

ISSN: 2086-3632

# JURNAL FENOMENA

**PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT STAIN SAMARINDA**

**KONSTRUKSI GENDER DI MADRASAH ALIYAH MUJAHIDIN SAMARINDA SEBERANG**  
Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah

**KIPRAH LULUSAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN ISLAM PADA DUNIA KERJA DI KALIMANTAN TIMUR**  
Muhammad Iwan Abdi, M. SI dan Dra. Hj. Ananiah, M. Pd

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DI MA'HAD AL-JAM'AH STAIN SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**  
Moh. Mahrus, M.HI dan Moh. Muklis, M.Hum

**ANILIS PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (STUDI KURIKULUM PROGRAM STUDI MUAMALAH JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM DI STAIN SAMARINDA)**  
Dra. Hj. Darmawati, M.Hum dan Parno, S.E., MSI

**PENCIPTA SUASANA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MDEL SAMARINDA**  
Khairul Saleh

**ANALISIS PROGRAM KERJA PRODI PBI JURUSAN TARBIIYAH STAIN SAMARINDA TAHUN 2011-2015 (STUDI KEBIJAKAN)**  
Shafa, S. Pd.I., M. Pd dan Drs. Darwis, M.SI

**PAJAK DAN ZAKAT : SUATU KAJIAN KOMPARATIF**  
Ashar, M.HI

**ANALISIS PENILAIAN STAKEHOLDERS TERHADAP PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) MAHASISWA PROGRAM STUDI (PRODI) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) STAIN SAMARINDA**  
Siti Julaiha & Marniati Kadir

**KOMPETENSI PEDAGOGIK GRU BAHASA ARAB ALIYAH SE KOTA SAMARINDA**  
Mustamin Fattah, M. Ag

**PELUANG KERJA ALUMNI MUAMALAH STAIN SAMARINDA PADA PERBANKAN SYARIAH DI SAMARINDA**  
Hervina, M.Ag



## Daftar Isi

<b>PUSAT PENELITIAN DAN PENGABDIAN MASYARAKAT STAIN SAMARINDA KONSTRUKSI GENDER DI MADRASAH ALIYAH MUJAHIDIN SAMARINDA SEBERANG Prof. Dr. Hj. Siti Muri'ah.....</b>	<b>119</b>
<b>KIPRAH LULUSAN PROGRAM STUDI MANAJEMEN KEPENDIDIKAN ISLAM PADA DUNIA KERJA DI KALIMANTAN TIMUR Muhammad Iwan Abdi, M. SI dan Dra. Hj. Ananiah, M. MPd.....</b>	<b>135</b>
<b>PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS DI MA'HAD AL-JAMI'AH STAIN SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR Moh. Mahrus, M.HI dan Moh. Muklis, M. Hum.....</b>	<b>151</b>
<b>ANALISIS PENGEMBANGAN KURIKULUM BERBASIS KOMPETENSI (STUDI KURIKULUM PROGRAM STUDI MUAMALAH JURUSAN SYARIAH DAN EKONOMI ISLAM STAIN SAMARINDA) Dra. Hj. Darmawati, M. Hum dan Parno, S.E., MSI.....</b>	<b>175</b>
<b>PENCIPTAAN SUASANA RELIGIUS DI MADRASAH TSANAWIYAH NEGERI MODEL SAMARINDA Khairul Saleh.....</b>	<b>195</b>
<b>ANALISIS PROGRAM KERJA PRODI PBI JURUSAN TARBIYAH STAIN SAMARINDA TAHUN 2011-2015 (STUDI KEBIJAKAN) Shafa, S. Pd.I., M. Pd dan Drs. Darwis, M.SI.....</b>	<b>210</b>
<b>PAJAK DAN ZAKAT: SUATU KAJIAN KOMPARATIF Ashar, M.HI.....</b>	<b>235</b>
<b>ANALISIS PENILAIAN <i>STAKEHOLDERS</i> TERHADAP PELAKSANAAN PRAKTIK KERJA LAPANGAN (PKL) MAHASISWA PROGRAM STUDI (PRODI) MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM (MPI) STAIN SAMARINDA Siti Julaiha &amp; Marniati Kadir.....</b>	<b>247</b>
<b>KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU BAHASA ARAB MADRASAH ALIYAH SE KOTA SAMARINDA Mustamin Fattah, M. Ag.....</b>	<b>261</b>
<b>PELUANG KERJA ALUMNI MUAMALAH STAIN SAMARINDA PADA PERBANKAN SYARI'AH DI SAMARINDA Hervina, M. Ag. ....</b>	<b>281</b>

**PENGEMBANGAN KEMAMPUAN BAHASA ARAB DAN BAHASA INGGRIS  
DI MA'HAD AL-JAMI'AH STAIN SAMARINDA KALIMANTAN TIMUR**

Oleh:

MOH. MAHRUS, S. Ag, M.HI dan MOH. MUKLIS, M.HUM

**ABSTRAK**

**Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Ma'had Al-Jami'ah di STAIN Samarinda Kalimantan Timur**, disusun oleh Moh. Mahrus, S. Ag, M. HI dan Mohamad Muklis, M. Hum. Berupaya mengungkap perihal berbagai bentuk upaya yang dilakukan oleh pengelola Ma'had Al-Jami'ah STAIN Samarinda dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi 'santri' Ma'had. Serta strategi pengelola Ma'had dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa tersebut.

Penelitian dengan pendekatan normatif-implementatif dan menggunakan rancangan penelitian diskriptif-kualitatif ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Data yang diperoleh melalui observasi, interview secara *snow-ball sampling* dan dokumentasi diolah dan dianalisa dengan teknik analitis-kualitatif dengan menggabungkan antara pola berfikir induktif dan deduktif.

Hasil dari penelitian diketahui bahwa pengembangan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris) di Ma'had al-Jami'ah STAIN Samarinda ditempuh antara lain dengan mendatangkan pengajar yang *qualified* dan kompetensi yang sesuai. Selain itu juga disediakan sarana berupa buku penunjang, evaluasi berkala, kategorisasi kelas, membentuk lingkungan bahasa Arab (*bi'ah lughowiyah*) dan bahasa Inggris sehari-hari. Hal lain adalah dengan mengangkat *murabbi* dan *murabbiyah* selaku pendamping santri, dan memberikan *dars idhafi* (pelajaran tambahan).

Sedangkan strategi yang diambil untuk meningkatkan kemampuan kedua bahasa antara lain dengan mereview dan evaluasi tenaga pengajar, dan senantiasa berkoordinasi dengan lembaga di atasnya—dalam hal ini- STAIN Samarinda kaitannya dengan kelengkapan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

**Key Word:** Kompetensi, Strategi, Metode

## A. PENDAHULUAN

### 1. Latar Belakang

Pendidikan agama adalah suatu hal yang menjadi kebutuhan primer bagi semua manusia. Pada pelaksanaannya, banyak hal yang ikut mewarnai, antara lain tergantung pada semangat belajar. Semangat belajar dipengaruhi oleh banyak faktor sebagai berikut: (1) Faktor dari luar berupa lingkungan, terdiri dari alam, sosial dan instrumental. Adapun instrumental terdiri dari kurikulum, program, sarana, prasarana, fasilitas dan guru (tenaga pengajar); dan (2) Faktor dari dalam, terdiri dari fisiologi dan psikologi. Fisiologi terdiri dari kondisi fisik secara umum dan kondisi panca indera. Sedangkan psikologi terdiri dari kecerdasan siswa, bakat, minat (motivasi) serta kemampuan kognitif.

Sarana belajar di suatu lembaga pendidikan merupakan satu hal yang turut serta mempengaruhi kegiatan belajar. Hamalik menyatakan bahwa sarana adalah sesuatu yang ada di alam sekitar yang memiliki makna atau pengaruh tertentu kepada individu.<sup>1</sup> Kondisi lingkungan belajar yang kondusif baik lingkungan rumah, maupun lingkungan sekolah akan menciptakan ketenangan dan kenyamanan siswa dalam belajar. Sehingga siswa akan lebih mudah untuk menguasai materi belajar secara maksimal.

Pengaruh dari luar terhadap proses belajar siswa identik dengan ketenangan, ketertiban dan situasi yang menginspirasi pikiran untuk konsentrasi pada pelajaran. Pendidik selaku pembina, perlu menciptakan suasana yang mendukung pada proses belajar mengajar (PBM) agar berjalan sesuai dengan tujuan dan target yang telah dicanangkan sebelumnya oleh lembaga pendidikan tersebut.

Sesuai pandangan atau observasi awal yang dilakukan oleh peneliti, dapat diketahui bahwa Ma'had Al-Jami'ah yang berada di bawah naungan Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Samarinda, merupakan sebuah institusi yang ditugaskan untuk mengurus kegiatan 'pemantaban' pendidikan para mahasiswa baru. Hal ini terutama dengan kajian yang berhubungan dengan kemampuan penguasaan bahasa asing, yakni bahasa Arab dan bahasa Inggris sebagai bahasa komunikasi.

---

<sup>1</sup> Oemar Hamalik, *Proses Belajar Mengajar* (Jakarta: Bina Aksara, 2001), 34

Pada pengamatan awal, peneliti mencoba memperhatikan kegiatan ada di Ma'had tersebut. Ada beberapa hal yang menarik, diantaranya adalah adanya beberapa santri yang belajar dan berdiskusi di sekitar gedung asrama Ma'had, di ruang tamu, dan tempat lainnya. Ada yang sedang melakukan kegiatan keseharian seperti mencuci di bagian belakang Ma'had. Dan ada pula yang terlihat bercengkrama dengan sesama 'santri' lainnya.

Dari sisi sarana dan prasarana, Ma'had Al-Jami'ah memiliki sebuah gedung yang digunakan sebagai tempat menginap para santrinya (baca: asrama). Gedung ini terdiri dari 3 (tiga) lantai dan terbagi atas sekitar 40 kamar. Sekitar 32 kamar difungsikan sebagai tempat tinggal para santri dan lainnya belum dimanfaatkan. Pada bagian depan, terdapat ruang yang nampaknya difokuskan sebagai ruang tamu yang terlihat 'kurang' bersih dan rapi. Tampak pula sepasang kursi sofa dan sebuah meja di bagian tengahnya. Kegiatan yang berlangsung di Ma'had selama ini, bisa dikatakan masih perlu perhatian di banyak hal. Semisal, ada kegiatan pembelajaran yang menjadi program Ma'had dan Kampus seringkali terlaksana tidak sesuai dengan jadwalnya.

Dari realitas tersebut, peneliti tertarik untuk mengangkat penelitian yang berkaitan dengan Ma'had al-Jami'ah dengan tema: **Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Ma'had Al-Jami'ah di STAIN Samarinda Kalimantan Timur.**

## 2. Rumusan dan Tujuan Penelitian

Pada pembahasan ini, peneliti memfokuskan permasalahan yang akan dijadikan kajian bahasan untuk meminimalisir adanya perbedaan sudut pandang terhadap permasalahan yang ada. Adapun rumusan masalah yang dimaksud adalah:

- a. Apa saja bentuk upaya yang dilakukan oleh pengelola Ma'had Al-Jami'ah STAIN Samarinda dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi 'santri' Ma'had?.
- b. Bagaimana strategi pengelola Ma'had dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa tersebut?.

Adapun tujuan tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Menjelaskan bentuk upaya yang dilakukan oleh pengelola Ma'had Al-Jami'ah STAIN Samarinda dalam rangka mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi 'santri' Ma'had.
- b. Memaparkan strategi pengelola Ma'had dalam meningkatkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris di kalangan mahasiswa tersebut.

### 3. Kegunaan Penelitian

Manfa'at hasil penelitian ini diantaranya adalah secara teoritis dapat memberikan kontribusi di bidang akademis (pendidikan), khususnya pendidikan Islam yang *berbasic boarding university* (kampus berasrama). Pada tataran *praksisnya* diharapkan dapat menunjang program yang dicanangkan oleh P3M STAIN Samarinda di bidang penelitian, memperkaya khazanah pengetahuan dan memberikan informasi tentang pengembangan pendidikan Islam bersama dengan pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah, terutama lembaga yang aspek manajerialnya berpola pondok pesantren.

Sedangkan secara praktis, antara lain:

- a. Bagi pendidik/pengelola, dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan acuan dalam pemanfaatan sarana dan prasarana pendidikan di masa mendatang.
- b. Bagi mahasiswa, dapat meningkatkan disiplin dalam belajar, merasa aman, nyaman, dan senang mengikuti kegiatan.

### 4. Metode Penelitian

- a. Pendekatan Penelitian.

Penelitian berjudul "Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Ma'had Al-Jami'ah di STAIN Samarinda Kalimantan Timur" ini menggunakan pendekatan normatif-implimentatif. Peneliti menggali informasi tentang upaya pengelola dan pihak yang terkait dengan Ma'had Al-Jami'ah untuk

merealisasikan tujuan dan fungsi Ma'had sebagaimana mestinya. Hal tersebut dilakukan antara lain dengan mengkaji berbagai kebijakan, regulasi, program kerja, serta realitas implementasinya.

Penelitian ini menggunakan rancangan penelitian diskriptif-kualitatif. Peneliti menggali informasi dan memaparkan kembali tentang optimalisasi Ma'had Al-Jami'ah dan peranannya dalam mengembangkan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris mahasiswanya. Penelitian kualitatif ini berpola penelitian lapangan (*field research*) untuk memahami dan memaparkan realitas tentang upaya pengelolaan Ma'had ini dan interaksinya dengan KBM berdasarkan realitas.

b. Subyek Penelitian.

Sumber data atau subyek penelitian dalam kajian ini menitik beratkan pada sumber data pada wawancara, dokumentasi dan observasi. Sumber data tersebut berupa berbagai data baik dari wawancara maupun dokumentasi tertulis dan tidak tertulis terkait dengan upaya pengelola Ma'had Al-Jami'ah dalam menumbuhkan kemampuan berbahasa. Diharapkan sumber data tersebut dapat memberikan informasi tentang konsep dan implementasi upaya mengoptimalkan 'lembaga' ini sesuai harapan.

c. Data Penelitian.

Jenis data yang diperlukan dalam laporan penelitian ini diklasifikasikan menjadi data yang sifatnya *primer*, yakni data tersebut terkait berbagai hal ikhtiar berbagai pihak (khususnya *murabbi/iah* yang secara langsung menangani pengelolaan kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan Inggris) dalam mengoptimalkan Ma'had Al-Jami'ah sebagai sistem kesatuan utuh untuk mewujudkan terlaksananya Tridharma Perguruan Tinggi di STAIN Samarinda yang telah dicanangkan, khususnya aspek pendidikan dan pengajaran.

Data berikutnya adalah data *sekunder* berupa berbagai referensi dan hasil penelitian, yakni berupa berbagai rujukan yang mengkaji tentang sumber belajar, pengelolaan lembaga pendidikan, dan Kegiatan Pembelajaran, baik secara teori maupun hasil penelitian lapangan. Antara lain, buku yang memaparkan tentang dinamika pengelolaan lembaga pendidikan, dan sumber belajar. Sedangkan data *tertiernya*

merupakan berbagai bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelasan terhadap data primer dan sekunder, misalnya informasi penunjang, kamus, dan ensiklopedia.

Data-data tersebut dapat berupa berbagai langkah dalam strategi pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah serta sinergitasnya dengan keberlangsungan program kerja dan Rencana Strategis (Renstra) STAIN Samarinda.

d. Teknik Pengumpulan Data.

Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan 3 (tiga) teknik, yakni dokumentasi, observasi dan wawancara. Untuk instrumen pokok penelitian ini adalah peneliti sendiri dan perangkat lainnya yang diperlukan secara insidental. Berikut ini uraian secara singkat teknik pengumpulan data:

1) Dokumentasi.

Cara ini adalah dengan mendokumentasikan segala hal yang menjadi data untuk kajian penelitian. Suharsimi Arikunto menegaskan dokumentasi (dokumenter) dimaknai dengan peneliti melihat serta menyelidiki benda-benda tertulis seperti buku-buku, majalah, dokumen, peraturan-peraturan, jurnal dan sebagainya.<sup>2</sup> Data dari dokumentasi ini bisa berbentuk uraian dan penjelasan pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah dan program kerjanya, pemanfaatannya serta catatan lain yang menopang.

2) Observasi

Sutrisno Hadi mendefinisikan observasi sebagai pengamatan dan pencatatan dengan sistematis fenomena-fenomena yang diselidiki.<sup>3</sup> Dengan observasi ini peneliti mengamati hal-hwal Ma'had tersebut dalam mengelola dan mengoptimalkan manfaatnya sesuai tujuan dan fungsinya terkait pengembangan kemampuan berbahasa asing. Sehingga dapat diketahui secara lebih jelas perihal peran Ma'had Al-Jami'ah.

3) Wawancara (*Interview*)

Arief Furqon mengartikan wawancara sebagai suatu proses tanya jawab lisan, dalam makna dua orang atau lebih berhadap-hadapan secara fisik, yang satu

<sup>2</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik* (Jakarta: Rineka Cipta, 1993), 131.  
<sup>3</sup> Sutrisno Hadi, *Metodologi Research* (Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985), 136.

dapat melihat muka yang lain dan mendengar dengan telinga sendiri suaranya.<sup>4</sup> Wawancara dilakukan secara terbuka (*open-ended*) untuk menggali pengamatan terhadap subyek penelitian perihal pengelolaan Ma'had Al-Jami'ah. Wawancara dilakukan pada waktu dan konteks yang relatif tepat untuk mendapatkan data akurat serta mendukung data penelitian ini.

Metode wawancara yang dilakukan peneliti adalah wawancara yang *berstruktur*, dan *tidak berstruktur*. Dalam wawancara berstruktur, peneliti sebelum bertanya kepada subyek penelitian terlebih dahulu menyiapkan konsep pertanyaan yang relatif mudah difahami. Wawancara yang tidak berstruktur terbagi 2 (dua) yaitu terarah dan tidak terarah. Melalui wawancara terarah ini diharapkan dapat diungkap berbagai hal, seperti strategi optimalisasi Ma'had Al-Jami'ah, upaya pengembangan lembaga tersebut, dan peran-sertanya dalam menopang pengembangan kemampuan bahasa Arab dan bahasa Inggris bagi mahasiswa. Sedangkan wawancara tidak terarah diharapkan dapat mengungkap berbagai hal yang berkaitan dengan rumusan permasalahan yang ada pada fokus penelitian ini.

Dalam interview juga dipakai teknik *snow-ball*, yaitu peneliti memilih responden secara berantai. Teknik *snow-ball sampling* diibaratkan sebagai bola salju yang menggelinding, semakin lama semakin besar, dan berhenti setelah informasi yang diperoleh di antara informan satu dengan lainnya saling melengkapi serta tidak ada data yang dianggap bertentangan.

#### e. Analisis Data.

Setelah data diperoleh dari dokumentasi, pengamatan dan wawancara di lapangan, kemudian diproses (analisa) dengan teknik analisis data analitis-kualitatif, yaitu analisis yang berpedoman pada cara berfikir yang merupakan gabungan antara pola berfikir induktif dan deduktif.

## B. PEMBAHASAN

### 1. Urgensi Bahasa dan Fungsinya

Para pakar linguistik deskriptif biasanya mendefinisikan bahasa sebagai satu

---

<sup>4</sup> Arief Furqan, *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan* (Surabaya: Usaha Nasional, 1982), 192.

sistem lambang bunyi yang bersifat arbiter, yang kemudian lazim ditambah dengan yang digunakan oleh anggota masyarakat untuk berinteraksi dan mengidentifikasi diri. Bagian utama dari definisi tersebut menyatakan hakekat bahasa itu, dan bagian tambahan menyatakan apa fungsi bahasa itu.<sup>5</sup> Di lingkungan keluarga, bahasa yang sering didengar oleh anak akan ditirunya. Oleh karena itu, hendaknya selalu berhati-hati dengan pemakaian bahasa. Agar anak lekas dapat berbicara dengan dengan baik dan lengkap, seyogyanya selaku pendidik (ibu, ayah, saudara-saudara yang lain) harus sering mengajak anak berbicara.<sup>6</sup>

Menurut F.B. Condillac sebagaimana dikutip oleh Abdul Chaer, bahwa bahasa itu berasal dari teriakan-teriakan dan gerak-gerak badan yang bersifat naluri yang dibangkitkan oleh perasaan atau emosi yang kuat. Kemudian teriakan-teriakan ini berubah menjadi bunyi yang bermakna, dan makin lama kelamaan semakin panjang dan rumit.<sup>7</sup> Sedangkan menurut Aristoteles sebagaimana dikutip oleh Sumarsono, bahasa adalah alat untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan manusia. Artinya, bahasa baru ada kalau ada sesuatu yang ingin diungkapkan, yaitu pikiran atau perasaan. Dengan kata lain, pikiran mempengaruhi bahasa.<sup>8</sup>

Pada era globalisasi sekarang ini, semakin dirasakan betapa pentingnya fungsi bahasa sebagai alat komunikasi. Kenyataan sekarang ini, adalah banyak para ahli yang bergerak dalam bidang teori dan praktik bahasa. Mereka menyadari bahwa interaksi dan segala macam kegiatan dalam masyarakat akan lumpuh tanpa bahasa.<sup>9</sup>

Pentingnya bahasa sebagai alat komunikasi itu digambarkan oleh para ahli antara lain Gorys Keraf yang menyatakan bahwa fungsi bahasa yang secara umum itu sebagai alat komunikasi yang diadakan dengan menggunakan bunyi yang dihasilkan oleh alat ucap manusia.<sup>10</sup>

Begitu penting peran bahasa, seorang filosof bahasa kenamaan Ludwig

<sup>5</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik Kajian Teoritik* (Jakarta: Rineka Cipta, Cet I, 2003), 29.

<sup>6</sup> Sutari Imam Barnadib, *Penantar Ilmu Mendidik Anak* (Yogyakarta: Institut Press IKIP, Cet. VI, 1982), 22.

<sup>7</sup> Abdul Chaer, *Psikolinguistik ...*, 30.

<sup>8</sup> Sumarsono, *Buku Ajar Filsafat Bahasa* (Jakarta: Grasido, 2004), 58.

<sup>9</sup> Gorys Keraf, *Komposisi: Sebuah kemahiran Keterampilan Berbahasa* (Jakarta: Nusa Indah, Cet. IX), hlm. 1.

<sup>10</sup> Gorys Keraf, *Komposisi: ...*, 1.

Wittgenstein, menyatakan *die grenze meiner sprache bedeuten die grenze meiner welt* (batas bahasaku adalah batas duniaku). Secara lebih bebas artinya adalah batas dunia manusia identik dengan batas dunia logika yang dibangunnya. Ungkapan Ludwig Wittgenstein menyiratkan makna bahwa kemampuan berbahasa seseorang sangat menentukan sejauh mana dia mampu menembus batas-batas dunianya sendiri. Bahasalah yang membedakan manusia dari makhluk lainnya, sebab hanya manusia yang dapat memproduksi sistem bunyi.<sup>11</sup>

Terlebih lagi bahasa asing, sebagai bahasa kedua setelah bahasa ibu memiliki peran strategis dalam memperluas cakrawala pengetahuan seseorang. Misalnya bahasa Arab yang identik sebagai bahasa agama (Islam). Orang Islam Indonesia belum tentu dapat mendalami ajaran Islam, tanpa menguasai bahasa Arab dengan baik.<sup>12</sup> Karenanya, Ali al-Najjar dalam *Syahin* sebagaimana dikutip oleh Azhar Arsyad memberikan statemen yang artinya sebagai berikut:<sup>13</sup> "*Bahasa Arab merupakan bahasa yang terluas dan terkaya kandungannya*". Selanjutnya al-Kawi pernah mencatat bahwa Umar bin al-Khattab ra. Berkata, artinya:<sup>14</sup> "*Hendaklah kamu sekalian tamak mempelajari bahasa Arab, karena bahasa Arab itu merupakan bagian dari agamamu*". Pendapat senada juga disampaikan oleh Abdul Alim Ibrahim, artinya bahwa:<sup>15</sup> "*Bahasa Arab merupakan bahasa orang Arab dan sekaligus juga merupakan bahasa agama Islam*".

Kaitan dengan Program pengajaran bahasa asing dan waktu pelaksanaannya dapat dibagi menjadi dua jenis:

a) Program Sekolah

Program ini terdiri dari kesatuan materi-materi pelajaran sekolah yang beraneka ragam. Sebagai contoh, pengajaran bahasa Inggris di negara-negara Arab untuk 6 (enam) tahun atau 8 (delapan) tahun diberi waktu empat puluh menit per hari. Selain bahasa Inggris dipelajari juga materi pelajaran lainnya yang

<sup>11</sup> Mudjia Rahadjo "Bahasa: Antara Pikiran dan Tindakan", dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2 (Malang: STAIN Malang, 2001), 45.

<sup>12</sup> Tayar Yusuf dan Syaiful Anwar, *Metodologi Pengejaran Agama dan Bahasa Arab*, cet. II (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997), 7.

<sup>13</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran*, cet. I (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003), 6.

<sup>14</sup> Akhmad Munawari, *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab Program 30 Jam: Nahwu, Shorof Sistematis*, cet. XI (Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2006), 152.

<sup>15</sup> Azhar Arsyad, *Bahasa Arab ...*, 7.

terdapat pada kurikulum sekolah.

b) Program Intensif

Pada program ini seorang pembelajar hanya belajar bahasa asing saja. Waktunya pun sangat terbatas, yaitu hanya beberapa minggu atau bulan saja. Namun demikian, jumlah jam perharinya jauh lebih banyak dari pada program sekolah, yaitu hingga 4 (empat) atau 3 (tiga) jam per hari.

Antara kedua program tersebut terdapat perbedaan antara lain dari sisi waktu pengajaran. Jumlah waktu pada program intensif per harinya lebih banyak daripada jumlah waktu pada program sekolah. Pada program intensif, pengajaran bahasa asing biasanya 6 jam per hari, sebanding dengan satu jam per hari pada program sekolah. Akan tetapi pada program sekolah, pengajaran bahasa asing hanya diberikan sebanyak 2 jam dalam seminggu yang sebanding dengan 1/3 jam pada program intensif. Dengan demikian, dari segi jumlah jam pelajarannya satu tahun pada program intensif sama dengan lima tahun pada program sekolah.<sup>16</sup>

a. Karakteristik Bahasa

Sebagai bagian yang tidak terpisahkan dalam kehidupan manusia, bahasa memiliki beberapa karakteristik. Pada umumnya, karakteristik bahasa yang dimaksudkan adalah sebagai berikut:

- 1) Berdasarkan aspek sosiologis, tiap-tiap bahasa mempunyai beberapa ragam bahasa. Perbedaan tersebut didasarkan atas perbedaan kelas ekonomi dan budaya penuturnya. Bahasa yang digunakan oleh kalangan budayawan akan sangat berbeda dengan bahasa yang digunakan oleh orang yang tidak bisa membaca dan menulis.
- 2) Berdasarkan aspek geografis, tiap-tiap bahasa mempunyai dialek yang berbeda-beda. Misalnya dialek bahasa Arab di Aljazair berbeda dengan dialek di Sudan, Syiria, dan Irak. Demikian juga dialek bahasa Inggris di Irlandia berbeda dengan dialek di Skotlandia.
- 3) Setiap bahasa mempunyai tingkatan atau peringkat. Ada yang disebut bahasa *fushha* (resmi) dan ada juga yang dinamakan bahasa '*amiyah* (sehari-hari).

<sup>16</sup> Dr. Yayan Nurbayan, M. Ag, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab* (Bandung: Zein al-Bayan, 2008), 28-29.

4) Ekspresi bahasa bisa melalui media lisan, bisa pula melalui media tulisan. Dalam mengucapkan suatu bahasa, setiap individu akan berbeda antara seseorang dengan yang lainnya. Inilah yang dinamakan dengan *Lahjah Fardiyyah* (gaya bahasa perorangan).<sup>17</sup>

#### b. Kemampuan Bahasa

Beberapa kemampuan yang perlu ditingkatkan dalam pengajaran bahasa asing, baik bahasa Arab maupun Inggris adalah setidaknya ada 4 (empat) aspek. Keempatnya merupakan hal yang integral, yaitu kemampuan mendengar (*istima'/listening*), berbicara (*kalam/speaking*), membaca (*qira'ah/reading*), dan menulis (*kitabah/writing*). Berikut gambaran sekilas hubungan antara keempat kemampuan berbahasa tersebut:

##### 1. Mendengar

Mendengar adalah suatu proses kegiatan mendengarkan lambang- lambang lisan dengan penuh perhatian, pemahaman, apresiasi, serta interpretasi untuk memperoleh informasi, menangkap isi atau pesan serta memahami makna komunikasi yang disampaikan oleh pembicara melalui ujaran.<sup>18</sup>

Saat mendengarkan, biasanya menggunakan *direct method*. Ketentuan metode ini adalah bahwa pelajaran awal diberikan dengan latihan mendengarkan (*hear training*), kemudian diikuti dengan latihan mengucapkan bunyi lebih dahulu. Berikutnya kata-kata pendek, dan seterusnya kalimat yang lebih panjang. Kalimat tersebut kemudian dirangkaikan menjadi percakapan dan cerita.<sup>19</sup>

Secara umum tujuan latihan mendengar (menyimak) adalah agar murid dapat memahami materi bahasa Arab, baik bahasa sehari- hari maupun bahasa yang digunakan dalam forum resmi.<sup>20</sup> Beberapa tahapan latihan menyimak, yaitu sebagai berikut: latihan pengenalan (identifikasi), latihan menirukan, serta latihan memahami.<sup>21</sup>

##### 2. Berbicara

Berbicara adalah suatu keterampilan berbahasa yang perkembangannya

<sup>17</sup> Dr. Yayan Nurbayan, M. Ag, *Metodologi ...*, 13-14.

<sup>18</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, cet. III (Malang: Misykat, 2005), 103.

<sup>19</sup> Juwariyah Dahlan, *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, cet. I (Surabaya: Al-Ikhlash, 1992), 112.

<sup>20</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, 102.

<sup>21</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, 106.

didahului oleh keterampilan menyimak. Seseorang dikatakan mampu berbicara bahasa asing (bahasa Arab), apabila mampu mengucapkan kata-kata bahasa Arab sesuai dengan makhraj, tandabaca, nada dan irama, pilihan kata, ungkapan yang tepat, susunan kalimat yang benar, dan variasi secara baik.<sup>22</sup>

Agar murid terampil berbicara, perlu latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas), dapat juga mewujudkan keberanian berbicara bagi pemula. Tugas guru kepada muridnya untuk menyampaikan atau mengadakan hubungan dengan orang lain, terkadang dapat dirasakan sebagai motivasi bagi murid juga menambah keberanian berbicara.<sup>23</sup>

Kegiatan berbicara di kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, mengucapkan, penguasaan kosa kata yang diungkapkan untuk mengkomunikasikan maksud atau fikirannya.

### 3. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.<sup>24</sup> Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, dan memahami isi yang dibaca.<sup>25</sup>

Kemampuan membaca dalam arti mengerti atau memahami isi bacaan, dapat dilakukan dengan latihan membaca beberapa kalimat yang disertai gambar atau pengalaman siswa.<sup>26</sup>

### 4. Menulis

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, 105.

<sup>23</sup> AS Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstransif*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 141-143.

<sup>24</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, 138.

<sup>25</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, cet. VII (Bandung: Angkasa, 1979), 7.

<sup>26</sup> AS Broto, *Pengajaran Berbahasa ...*, 142.

didahului oleh keterampilan menyimak. Seseorang dikatakan mampu berbicara bahasa asing (bahasa Arab), apabila mampu mengucapkan kata-kata bahasa Arab sesuai dengan makhraj, tandabaca, nada dan irama, pilihan kata, ungkapan yang tepat, susunan kalimat yang benar, dan variasi secara baik.<sup>22</sup>

Agar murid terampil berbicara, perlu latihan keberanian berbicara. Selain bergantung pada sikap guru, tugas-tugas mengadakan komunikasi dengan orang lain (selain guru kelas), dapat juga mewujudkan keberanian berbicara bagi pemula. Tugas guru kepada muridnya untuk menyampaikan atau mengadakan hubungan dengan orang lain, terkadang dapat dirasakan sebagai motivasi bagi murid juga menambah keberanian berbicara.<sup>23</sup>

Kegiatan berbicara di kelas bahasa mempunyai aspek komunikasi dua arah, yakni antara pembicara dengan pendengarnya secara timbal balik. Dengan demikian latihan berbicara harus terlebih dahulu didasari oleh kemampuan mendengarkan, mengucapkan, penguasaan kosa kata yang diungkapkan untuk mengkomunikasikan maksud atau fikirannya.

### 3. Membaca

Membaca adalah suatu proses yang dilakukan serta dipergunakan oleh pembaca untuk memperoleh pesan yang hendak disampaikan oleh penulis melalui kata-kata atau bahasa tulis.<sup>24</sup> Dari segi linguistik, membaca merupakan suatu proses penyandian kembali dan pembacaan sandi. Yang dimaksud dengan kemampuan membaca adalah dapat memahami fungsi dan makna yang dibaca, dengan jalan mengucapkan bahasa, mengenal bentuk, dan memahami isi yang dibaca.<sup>25</sup>

Kemampuan membaca dalam arti mengerti atau memahami isi bacaan, dapat dilakukan dengan latihan membaca beberapa kalimat yang disertai gambar atau pengalaman siswa.<sup>26</sup>

### 4. Menulis

<sup>22</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi* ..., 105.

<sup>23</sup> AS Broto, *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstranatif*, cet. I (Jakarta: Bulan Bintang, 1980), 141-143.

<sup>24</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi* ..., 138.

<sup>25</sup> Henry Guntur Tarigan, *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, cet. VII (Bandung: Angkasa, 1979), 7.

<sup>26</sup> AS Broto, *Pengajaran Berbahasa* ..., 142.

Menulis adalah menurunkan atau melukiskan lambang-lambang grafik menggambarkan suatu bahasa yang dipahami oleh seseorang. Murid dikatakan mampu menulis bahasa (Arab), manakala mahir membentuk huruf dan menguasai ejaan, menulis dengan tepat sesuai contoh dan mengeja dengan benar.<sup>27</sup>

## 2. Hasil Penelitian

Ma'had Al-Jami'ah STAIN Samarinda didirikan pada tahun 2012 dan diresmikan penggunaannya oleh Menteri Agama Republik Indonesia. Acara yang dikemas dengan kunjungan Menteri Agama dengan kegiatan yang lainnya di Kalimantan Timur.

Keberadaan Ma'had Al-Jamiah di STAIN Samarinda sangatlah penting. Selain digunakan untuk asrama bagi mahasiswa baru, tempat ini juga digunakan untuk kepentingan-kepentingan lainnya. Semisal, pengajian mahasiswa, tempat berbahasa, kajian-kajian keagamaan, dan seni berpidato.

Para penghuni asrama Ma'had Al-Jamiah adalah mereka para mahasiswa baru STAIN Samarinda di tiap-tiap angkatan. Angkatan 2012-2013 adalah angkatan pertama yang menghuni Ma'had ini untuk kemudian dilanjutkan dengan angkatan 2013-2014. Namun, karena daya tampungnya yang terbatas, asrama ini tidak mampu menampung seluruh mahasiswa baru di dalamnya.

Dalam dua angkatan yang telah masuk di asrama, hanya mahasiswa putri yang ditempatkan di dalamnya. Jumlahnya adalah 137 mahasiswa untuk angkatan pertama dan 178 orang mahasiswa untuk angkatan kedua. Hal ini disebabkan karena daya tampung mahasiswa yang bisa ditampung oleh Ma'had. Sementara mahasiswa laki-laki dibebaskan untuk bertempat tinggal di luar Ma'had. Mereka ada yang tinggal di kos-kosan mahasiswa sekitar lingkungan kampus dan ada juga yang pulang-pergi dari rumah mereka masing-masing. Hal ini menjadikan sedikit kendala pada proses pembelajaran di Ma'had ya menargetkan bahwa seluruh mahasiswa baru harus masuk di Pesantren.

---

<sup>27</sup> Ahmad Fuad Effendy, *Metodologi ...*, 103-138.

Adapun Visi Pesantren Kampus (Peskam) sebutan lain dari Ma'had Al-Jami'ah adalah Menjadi Pesantren Kampus Unggulan dan Terdepan dalam Pengembangan Peradaban Islam melalui *Tafaqquh fi al-din* dengan mengedepankan berpikir kritis metodologis dan Penerapan nilai-nilai Islam di Kalimantan Tahun 2025.

Sedangkan Misi Peskam (berdasarkan visi di atas), maka rumusan misi Pesantren Kampus (Peskam) STAIN Samarinda adalah:

1. Menyelenggarakan *ta'lim* dengan mengedepankan aspek berpikir kritis- metodologis.
2. Menyelenggarakan pendidikan dan pelatihan.
3. Penerapan nilai-nilai Islam dalam kehidupan pesantren dan masyarakat.

Pendirian Ma'had ini memiliki tujuan dengan berdasarkan Misi tersebut. Tujuan Pesantren Kampus (Peskam) STAIN Samarinda adalah:

1. Membentuk santri yang mempunyai wawasan keislaman dengan berpikir kritis dan mampu membuat abstraksi.
2. Membentuk santri yang mempunyai akhlak yang baik (*Akhlaq al-Karimah*)
3. Membentuk santri yang mempunyai keterampilan berkomunikasi dengan masyarakat yang didasari dengan pemahaman Islam yang obyektif.

Ma'had juga merumuskan profil lulusan yang diharapkan. Dalam menentukan profil lulusan, perlu memperhatikan input santi baru dan waktu yang tersedia. Dengan memperhatikan kedua hal tersebut, maka profil lulusan Pesantren Kampus (Peskam) STAIN Samarinda yaitu:

1. Santri yang mampu membaca dan mengkaji sumber ajaran Islam dengan baik.
2. Santri yang mempunyai pemahaman Islam secara obyektif dan komprehensif.
3. Santri yang mempunyai jiwa toleran dan menghargai realitas keragaman.
4. Santri yang berakhlak mulia.
5. Santri yang mampu memimpin kegiatan keagamaan di masyarakat.

### 3. Analisa Data

Dalam hal proses pembelajaran, dalam pengamatan peneliti memang ditemui beberapa kekurangan yang dialami oleh pihak pengelola. Kekurangan-kekurangan ini

bisa berupa kekurangan dalam hal materi pembelajaran, media, dan para pengajar yang tidak aktif dalam hal mengajar.

Dalam hal kekurangan materi pembelajaran, dalam pengamatan peneliti ditemui bahwa kekurangan tersebut dapat berupa kekurangan materi berupa buku bahan ajar. Buku bahan ajar sebenarnya sudah berusaha dipenuhi oleh pihak pengelola, diantaranya dengan mengkopi beberapa bahan ajar yang memang dipergunakan dalam proses pembelajaran dan mewajibkan para mahasiswa untuk menebus biaya fotokopi tersebut. Akan tetapi, dalam kenyataannya banyak diantara mahasiswa yang tidak bisa menebus biaya penggantian fotokopi tersebut dikarenakan banyak alasan yang melatarbelakanginya.

Untuk media, kekurangan yang terdapat di pelaksanaan pembelajaran Ma'had untuk Bahasa Arab dan Inggris adalah; laptop, lcd, *compact disk* (cd) program, dan film. Untuk laptop, sebenarnya banyak dari dosen yang sudah memilikinya. Akan tetapi, tidak semuanya memiliki. Sehingga untuk kesempatan pembelajaran tertentu, hal ini menjadikan terganggunya proses pembelajaran. Para dosen tersebut juga sudah berupaya untuk mengatasinya dengan penggunaan strategi yang tepat sesuai dengan bidang studi yang diajarkan. Tapi masih saja kurang maksimal dalam hal-hal tertentu.

Kekurangan lainnya adalah lcd proyektor. Hal ini juga menjadi kendala tersendiri dalam proses pembelajaran. Kurangnya lcd proyektor di Ma'had dan kelas juga sudah berusaha diatasi oleh pihak pengelola dengan meminta tambahan lcd proyektor dari pihak institusi (STAIN Samarinda). akan tetapi, hal ini juga terkendala dengan ribetnya proses birokrasi STAIN yang mengharuskan kesemuanya melalui proses perencanaan dan proses tender yang memakan banyak waktu dan konsentrasi. Sampai tahun ini ketersediaan lcd proyektor di Ma'had Al-Jamiah baru tersedia 3 unit dan dirasakan sangat kurang untuk bisa mencapai tujuan pembelajaran yang maksimal.

Untuk kekurangan cd program juga dirasa sangat *urgent*. Hal ini dimaksudkan untuk menambah jam terbang para mahasiswa dalam pembelajaran bahasa. Di dalam cd program terdapat banyak hal yang bisa dipelajari. Di antaranya, permainan untuk menambah kosa kata, bagaimana menyusun kalimat, mengenali jenis-jenis kata baik

bahasa Arab maupun Inggris. Bisa dikatakan bahwa, kegunaan cd program adalah sangat penting bagi keberlangsungan sebuah proses pembelajaran bahasa.

Hal lainnya adalah ketiadaan film-film yang menunjang prose pembelajaran. Pentingnya film-film ini dapat dilihat bagaimana para mahasiswa merasa kesulitan ketika harus berbicara dalam bahasa Arab maupun Inggris. Ketiadaan contoh yang langsung dan nyata dari film tersebut mengakibatkan para pengajar berusaha lebih keras untuk bisa mentransfer pengetahuan yang mereka miliki agar supaya mahasiswa lebih bisa berbahasa Arab dan Inggris.

a. Usaha Peningkatan Kemampuan berbahasa Arab-Inggris

Beberapa usaha telah dilakukan oleh pengelola untuk meningkatkan kemampuan para mahasiswa berbahasa Arab-Inggris di antaranya adalah:<sup>28</sup>

1. Mendatangkan para pengajar yang memiliki kualitas sesuai dengan bidang keahliannya. Hal ini dimaksudkan agar dalam proses pembelajaran, para pengajar tidak harus mengajar di luar bidang yang ditekuninya selama ini. Walaupun dalam kenyataannya masih terdapat beberapa pengajar yang belum sesuai dengan keinginan, hal ini bukan disebabkan karena ketidakmauan pengelola untuk mencari dan menemukan mereka yang sesuai, akan tetapi lebih dikarenakan karena sulitnya mencari pengajar/dosen yang mau mengajar di Ma'had. Penyebabnya adalah karena belum maksimalnya nilai kesejahteraan yang diberikan lembaga kepada mereka. Para pengajar tersebut lebih memilih tempat lain yang serupa tetapi memberi perhatian yang lebih besar dalam hal kesejahteraan.
2. Menggunakan buku-buku untuk menunjang proses pembelajaran Arab dan Inggris. Untuk tahap ini, pengadaan buku-buku yang digunakan dalam prose pembelajaran memang sudah dilaksanakan oleh pihak pengelola. Yaitu dengan mengkopi atau memperbanyak bahan ajar yang dipergunakan dalam proses pembelajaran. Namun, hal ini juga terkendala dengan tidak semua mahasiswa yang diwajibkan mengganti biaya fotokopi mampu menggantinya. Padahal keberadaan buku bahan ajar untuk pengajaran bahasa bisa dianggap sangat penting bagi pembelajar untuk bisa meningkatkan kemampuan daya serap mereka pada proses pembelajaran.

<sup>28</sup> Hasil wawancara dengan pengelola Ma'had (*murabbi*) yaitu Saudara Edi Mordany dan Syarifaturrohmatullah pada tanggal 17 September 2013 pukul 09.00 sampai selesai.

3. Mengadakan evaluasi secara berkala. Evaluasi yang dimaksudkan disini agar adanya tes yang dilakukan terhadap mahasiswa. Tes tersebut meliputi *placement test*, *midtest*, dan *posttest* (ujian semester). *Placement test* diadakan setiap penerimaan mahasiswa baru untuk mengetahui dan mengukur tingkat kemampuan berbahasa Mahasiswa. *Midtest* diadakan di tengah-tengah pelaksanaan perkuliahan pada minggu ketujuh atau kedelapan perkuliahan. Sedangkan *final test* diadakan pada akhir periode semester perkuliahan. Evaluasi-evaluasi tersebut dilaksanakan untuk mengetahui penguasaan bahasa Arab-Inggris mahasiswa dan mengetahui perkembangan kemampuan berbahasa mereka selama mengikuti perkuliahan.
4. Membagi kelas untuk menyetarakan pembelajaran. Kemampuan yang berbeda-beda yang dimiliki oleh mahasiswa yang datang dari berbagai latar belakang yang berbeda menjadikan mereka juga memiliki kemampuan yang berbeda-beda dalam penguasaannya berbahasa Arab-Inggris. Pembagian kelas dimaksudkan untuk memudahkan dan menyetarakan proses pembelajaran yang dilakukan oleh para pengajar dan dosen di dalam kelas. Hal ini dimaksudkan agar tujuan pembelajaran yang telah direncanakan dapat berhasil dengan baik.
5. Mewajibkan mahasiswa untuk menyetorkan hafalan kosa kata Arab-Inggris. Program ini disebut program setoran. Para mahasiswa diminta untuk menghafal sejumlah kosakata yang telah ditetapkan oleh pengelola. Kepada mereka diberikan waktu selama satu minggu untuk menghafalkannya. Setiap hari Senin sore, para mahasiswa diminta untuk setoran hafalan mereka kepada pengelola Ma'had. Apabila dari mereka ada yang belum menghafal, maka sanksi yang diberikan adalah ditambah lagi jumlah hafalan kosakatanya untuk disetorkan minggu berikutnya.
6. Mengadakan kegiatan yang menunjang kegiatan kebahasaan,<sup>29</sup> seperti: pidato dwi-bahasa. Kegiatan ini dimaksudkan agar para mahasiswa memiliki pengalaman yang lebih banyak dalam hal berbahasa. Kewajiban pidato/*muhadloroh* ini diadakan rutin setiap minggu 1 kali. Pada setiap kesempatan, terdapat beberapa mahasiswa yang maju dan berpidato di depan teman-temannya dengan menggunakan pilihan Bahasa

<sup>29</sup> Hasil wawancara dengan pengelola Ma'had yaitu Saudara Edi Mordany dan Syarifaturrohmatussalam pada tanggal 24 September 2013 pukul 09.00 sampai selesai.

Arab dan Bahasa Inggris yang dibagi secara pasti oleh pihak pengelola untuk persiapan mereka berpidato. Kegiatan pidato dwibahasa ini juga menambah kemampuan para mahasiswa dan memperkaya pengalaman mereka berbahasa Asing walaupun masih terbatas dihadapan teman-teman mereka sendiri.

7. Menciptakan kelompok-kelompok kecil dikalangan mahasiswa untuk mereka berbahasa Arab-Inggris. Langkah ini bertujuan untuk memberikan ruang lebih kepada mahasiswa untuk dapat berlatih menggunakan percakapan dengan bahasa Arab-Inggris. Diharapkan dengan kegiatan ini mahasiswa dapat lebih aktif menggunakan bahasa mereka dalam hidup keseharian.
8. Lembaga menyediakan *murabby* yang siap menggantikan dosen yang berhalangan hadir. Dalam hal ini, para *murabby* selalu terlihat *stand by* di ruang dosen berjaga-jaga apabila dosen yang berkewajiban masuk kelas tidak hadir pada kesempatan tertentu. Mereka mengantisipasi kekosongan kelas dengan menyiapkan diri mereka untuk dapat masuk ke dalam kelas jika kelas tersebut kosong karena dosen yang mengajar tidak hadir di kelas mereka. Walaupun masih dirasakan kurang, namun kehadiran mereka dirasa cukup membantu mengurangi kelas yang kosong akibat ketidakhadiran dosen yang terjadwal.
9. Memberikan pelajaran tambahan pada waktu-waktu kosong. Biasanya kegiatan ini dilakukan pada sore hari setelah sholat Ashar selesai. Para mahasiswa yang memiliki kelonggaran waktu dipersilahkan mengikuti kelas tambahan baik Bahasa Arab maupun Inggris sebagai bekal mereka untuk kemudian hari. Cukup banyak mahasiswa yang mengikuti kegiatan ini, walaupun belum bisa dikatakan kesemuanya.

b. Kendala yang Dihadapi

Jika pada penjelasan di atas, banyak dikatakan tentang usaha-usaha yang telah dilakukan oleh para pengelola demi perbaikan kualitas pembelajaran, maka berikut ini akan ditampilkan beberapa kendala yang dihadapi oleh para pengelola dalam usaha mereka meningkatkan kemampuan mahasiswa berbahasa Arab-Inggris.<sup>30</sup>

---

<sup>30</sup> Hasil wawancara dengan pengelola Ma'had yaitu Saudara Edi Mordany dan Syarifaturrohmatusallah pada tanggal 24 September 2013 pukul 09.00 sampai selesai.

1. Perbedaan latar belakang pendidikan mahasiswa. Mahasiswa yang mendaftar ke STAIN Samarinda memang berasal dari banyak latar belakang. Ada yang dari pesantren, SMA, SMK, MA, dan lain-lain. Mereka memiliki kemampuan yang berbeda beda dalam hal penguasaan mereka pada bahasa Arab-Inggris. Hal ini menjadikan para *Murabby* menjadi sedikit bingung menghadapi keadaan tersebut. Usaha yang dilakukan untuk memperbaiki keadaan tersebut adalah dengan mengadakan *placement test* kepada setiap mahasiswa baru untuk dapat membagi mereka ke dalam kelas-kelas yang sama.
2. Kurangnya alokasi waktu belajar informal di Ma'had karena terbentur tugas kuliah lainnya. Kendala lain yang dihadapi oleh *Murabby* adalah ketidakcukupan waktu yang diakibatkan oleh adanya tugas-tugas kuliah yang diberikan dosen kepada mahasiswa. Mereka harus mengerjakan tugas-tugas dari dosen yang berupa makalah, paper, resume, dan tugas-tugas lainnya. Keadaan ini memaksa mahasiswa untuk tidak bisa aktif dalam mengikuti kegiatan-kegiatan di Ma'had yang diberikan para *Murabby* sebagai tambahan pengetahuan kebahasaan kepada mereka. Mereka harus membagi waktunya seefektif dan efisien mungkin agar bisa mengerjakan tugas dan mengikuti kegiatan tambahan tersebut. Walaupun tentu saja, pada waktu tertentu mereka harus mengalahkan kegiatan tambahan untuk dapat cukup waktu mengerjakan tugas-tugas mereka.
3. Banyaknya pengajar yang tidak hadir di kelas. Kebanyakan dosen yang mengajar di kelas intensif Bahasa Arab dan Bahasa Inggris berasal dari dalam kota Samarinda yang berjarak cukup jauh atau sekitar 20 KM dari Ma'had. Hal tersebut mengakibatkan sebagian dosen tidak bisa hadir tepat waktu atau bahkan tidak hadir di kelas. Keadaan ini cukup mengganggu terciptanya proses pembelajaran yang baik. Antisipasi yang dilakukan adalah dengan menyediakan dosen (*Murabby*) yang selalu siap menggantikan ketidakhadiran mereka. Walaupun demikian, karena jumlahnya yang sedikit, jumlah mereka terkadang tidak cukup menggantikan ketidakhadiran para dosen tersebut.
4. Belum ideal, keterlambatan dan kurang lancarnya gaji. Ini memang terbilang klasik. Namun pada kenyataannya, memang keberadaan mereka tidak dapat dipisahkan

dari lancarnya kegiatan perkuliahan. Kondisi riil di lapangan menunjukkan bahwa para *Murabby* yang harus 24 jam mengawasi para Santri (mahasiswa) hanya mendapatkan kesejahteraan yang bisa dikatakan kurang layak. Padahal, tugas mereka sangat berat. Belum lagi keterlambatan yang harus dihadapi mereka akibat sistem birokrasi yang mengharuskannya. Di sisi lain, para dosen yang mengajar juga memiliki hal yang sama. Jika dilihat dari kondisi lapangan yang jauh dari kampus 1 di tengah kota, mereka juga harus menghadapi kecilnya pendapatan yang harus mereka peroleh setiap bulannya. Untuk setiap jam yang mereka habiskan untuk mengajar di Ma'had, mereka hanya mendapatkan pernghargaan sebesar Rp. 25.000,- . Tentu ini bukan sebuah jumlah yang ideal yang diterima dosen.

5. Kurangnya buku penunjang pembelajaran dan kurangnya stok buku di perpustakaan.
6. Kurangnya media pembelajaran, seperti: cd program, video, lcd, laptop. Sudah dijelaskan di atas, bahwa kekurangan ini juga berakibat pada kurang maksimalnya proses pembelajaran yang berimbas pada hasil akhir bagi mahasiswa yang kurang memuaskan. Kurang nyaman dalam mengajar, kurang bisanya mahasiswa dalam menerima penjelasan dosen menjadi pemandangan biasa dalam keseharian pembelajaran Bahasa Arab-Inggris di Ma'had.
7. Tidak bersatunya mahasiswa dalam hal domisili (di asrama dan di luar asrama) menjadikan kesulitan tersendiri dalam usaha pengelola meningkatkan kemampuan berbahasa Santri. Yang ini jelas terlihat dalam keseharian di dalam kelas, bahwa para mahasiswi yang ada di dalam asrama mahasiswa pesantren terlihat lebih antusias dalam mengikuti kegiatan pembelajaran dibandingkan dengan para mahasiswa yang mereka tidak tinggal dan bersatu dalam asrama.
8. Tidak pernah menggunakan laboratorium bahasa. Ini yang paling ekstrim ditemui dalam Ma'had. Kegiatan-kegiatan yang berlangsung di Ma'had adalah kegiatan yang difokuskan untuk meningkatkan kemampuan berbahasa Arab-Inggris mereka. Namun sayangnya, ketiadaan laboratorium bahasa juga menjadi kendala tersendiri bagi proses ini. Laboratorium bahasa terbilang sangat penting untuk pengembangan kemampuan berbahasa mereka. Mereka bisa belajar untuk mendengar, berbicara,

dan berinteraksi dengan teman mereka di dalam laboratorium yang diusahakan akan berimbas pada keseharian mereka berbahasa.

c. *Problem Solving* yang Sudah Dilakukan

Dalam hal mengatasi masalah, para *Murabby* juga sudah melakukan berbagai upaya yang dianggap bisa memecahkan masalah yang ada, yaitu:<sup>31</sup>

- a. Penambahan program placement test dan mid test. Hal ini sudah dilakukan dengan tujuan untuk menempatkan para mahasiswa dalam satu kelas sesuai dengan kemampuan mereka sebelum menjadi mahasiswa
- b. Pengadaan buku Arab-Inggris. Hal ini dilakukan dengan mengkopi sejumlah buku khususnya bahan ajar dan penambahan buku-buku untuk perpustakaan. Hal ini dimaksudkan agar kegiatan perkuliahan dapat berjalan dengan lancar tanpa ada hambatan yang berarti dan kegiatan membaca mahasiswa khususnya untuk buku-buku yang berhubungan dengan kebahasaan mereka dapat dipinjam di perpustakaan kampus yang ada di kampus seberang dapat terlaksana dengan baik
- c. Peninjauan kembali daftar pengajar. Pengadaan para pengajar adalah sesuatu yang sangat penting bagi terciptanya proses pembelajaran yang baik. Maka dari itu, para pengelola selalu mengadakan perbaikan daftar pengajar dengan mencari dan menawarkan kepada para lulusan S2 bahasa Arab-Inggris untuk mau mengajar di Ma'had. Sementara itu, para pengajar yang dianggap tidak bisa dipertahankan harus mendapat giliran untuk digantikan oleh pengajar yang baru
- d. Meminta ke lembaga STAIN Samarinda berkaitan dengan tambahan sarana dan prasarana. Beberapa kali para pengelola sudah melaporkan kondisi riil yang dihadapi di Ma'had kepada institusi STAIN Samarinda akan kekurangan sarana dan prasarana. Akan tetapi, pihak institusi STAIN juga terkaendala dengan permasalahan dan aturan-aturan yang ketat dari pemerintah yang berkaitan dengan proses pengadaan barang dan jasa. Sehingga, permintaan yang disampaikan oleh pengelola Ma'had terkadang memakan waktu hingga bertahun-tahun untuk bisa dipenuhi oleh STAIN.

---

<sup>31</sup> Hasil wawancara dengan pengelola Ma'had yaitu Saudara Edi Mordany dan Syarifaturrohmatullah pada tanggal 24 September 2013 pukul 09.00 sampai selesai.

- e. Menambah waktu belajar di ma'had, habis Ashar dan Subuh (bebas bagi yang mau ikut). Hal ini dimaksudkan untuk menambah pengetahuan mahasiswa yang mau ikut bergabung. Hal ini tidak wajib diikuti oleh mahasiswa/santri. Tapi disediakan bagi mereka yang memiliki waktu luang dan tidak sedang mengerjakan tugas-tugas perkuliahan yang lain dari dosen mereka.
- f. Kerjasama yang belum pernah dilakukan. Tidak adanya kerjasama yang dilakukan pihak STAIN Samarinda dengan institusi di luar Ma'had juga dirasakan menjadi kendala dan tantangan bagi pengelola. Hal ini menjadikan pengelola berusaha untuk menjalin kerjasama dengan beberapa institusi di luar Ma'had untuk bisa bekerjasama dengan mereka dalam hal bahasa Arab dan Inggris. Namun, sampai saat ini belum ada tanggapan positif dari pihak-pihak tersebut untuk bisa bekerjasama dengan Ma'had Al-Jami'ah.
- g. Pengiriman delegasi ke eksternal kampus. Selama ini memang belum pernah ada pengiriman delegasi mahasiswa keluar kampus baik untuk mengikuti kompetisi kebahasaan maupun yang lainnya. Hal ini dikarenakan belum adanya undangan kepada pengelola Ma'had untuk mengirimkan wakilnya ke kompetisi-kompetisi di luar kampus.

### C. PENUTUP

Dari hasil kajian penelitian tentang Pengembangan Kemampuan Bahasa Arab dan Bahasa Inggris di Ma'had al-Jami'ah STAIN Samarinda Kalimantan Timur dapat diambil kesimpulan dan diberikan rekomendasi.

#### 1. Kesimpulan

- a. Bahwa dalam rangka mengembangkan kemampuan berbahasa asing (Arab dan Inggris), pihak pengelola Ma'had al-Jami'ah STAIN Samarinda mengupayakan beberapa hal. Antara lain mendatangkan pengajar dengan kualifikasi dan kompetensi yang sesuai, dan menyiapkan buku penunjang proses pembelajaran. Juga melaksanakan evaluasi berkala, klasifikasi kelas sesuai kemampuan peserta didik, mengadakan kegiatan kebahasaan, dan mengupayakan lingkungan bahasa Arab dan bahasa Inggris sehari-hari. Begitu pula dengan mengangkat *murabbi* dan

*murabbiyah* selaku pendamping santri, dan memberikan *dars idhafi* (pelajaran tambahan).

- b. Langkah strategi yang diambil pengelola Ma'had dalam meningkatkan kemampuan kedua bahasa internasional bagi santrinya, antara lain dengan mereview kembali tenaga pengajar yang dipandang tidak patut untuk dilanjutkan, dikarenakan kurang aktif dan kurang disiplin. Senantiasa berkoordinasi dengan lembaga –dalam hal ini- STAIN Samarinda kaitannya dengan kelengkapan sarana dan prasarana kegiatan pembelajaran bahasa Arab dan bahasa Inggris.

## 2. Rekomendasi

- a. Seyogyanya dalam rangka pengembangan kelembagaan, bagi pihak yang memiliki kewenangan dalam mengangkat tenaga pengajar bahasa harus selektif dan memperhatikan kualifikasi kemampuan mengajar bahasa Arab atau bahasa Inggris, menguasai metodologi pengajaran kedua bahasa tersebut dan tidak sekedar menguasai bahasanya. Demikian pula sebagai upaya peningkatan mutu kegiatan pembelajaran bahasa asing, perlu upaya peningkatan profesionalitas baik tenaga pengajar maupun *murabbi/murabbiyah* semisal dengan mengadakan seminar, pendidikan dan pelatihan, *workshop* dan kegiatan lain yang erat kaitannya dengan pengelolaan lembaga dan pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris.
- b. Bagi semua pihak terkait, baik langsung maupun tidak, hendaknya pro-aktif untuk meningkatkan kembali kesiapan Ma'had al-Jami'ah sebagai pusat pengkajian ilmu-ilmu ke-Islaman dan pengembangan bahasa Arab dan bahasa Inggris. Hal ini tidak hanya menunggu adanya permohonan dari *murabbi* atau pengelola (*bottom-up*), bisa pula dengan *top-down*.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsimi. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Jakarta: Rineka Cipta, 1993.
- Arsyad, Azhar. *Bahasa Arab dan Metode Pengajaran*, cet. I. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Bahasa Arab dan Metode Pengajarannya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1989.
- Azies, Furqanul. dan A. Chaedar Alwasilah. *Pengajaran Bahasa Komunikatif: Teori dan Praktek*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 1996.
- Broto, AS. *Pengajaran Berbahasa Indonesia Sebagai Bahasa Kedua di Sekolah Dasar Berdasarkan Pendekatan Linguistik Konstranstif*, cet. I. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Chaer, Abdul. *Psikolinguistik Kajian Teoritik*, Cet I. Jakarta: Rineka Cipta, 2003.
- Dahlan, Juwariyah. *Metode Belajar Mengajar Bahasa Arab*, cet. I. Surabaya: Al-Ikhlash, 1992.
- Data Dokumentasi Pesantren Kampus STAIN Samarinda
- Fuad Effendy, Ahmad. *Metodologi Pengajaran Bahasa Arab*, cet. III. Malang: Misykat, 2005.
- Furqan, Arief. *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Surabaya: Usaha Nasional, 1982.
- Guntur Tarigan, Henry. *Membaca Sebagai Suatu Keterampilan Berbahasa*, cet. VII. Bandung: Angkasa, 1979.
- Hadi, Sutrisno. *Metodologi Research*. Yogyakarta: Fak. Psikologi UGM, 1985.
- Hamalik, Oemar. *Proses Belajar Mengajar*. Jakarta: Bina Aksara, 2001.
- Imam Barnadib, Sutari. *Pengantar Ilmu Mendidik Anak*, Cet. VI. Yogyakarta: Institut Press IKIP, 1982.
- Keraf, Gorys. *Komposisi: Sebuah kemahiran Keterampilan Berbahasa*, Cet. IX. Jakarta: Nusa Indah, tt.
- Munawari, Akhmad. *Belajar Cepat Tata Bahasa Arab Program 30 Jam: Nahwu, Shorof Sistematis*, cet. XI. Yogyakarta: Nurma Media Idea, 2006.
- Nurbayan, Yayan, Dr. M. Ag, *Metodologi Pembelajaran Bahasa Arab*. Bandung: Zein al-Bayan, 2008.
- Rahadjo, Mudjia. "Bahasa: Antara Pikiran dan Tindakan", dalam *Ulul Albab: Jurnal Studi Islam*, Vol. 3, No. 2. Malang: STAIN Malang, 2001.
- Sumarsono. *Buku Ajar Filsafat Bahasa*. Jakarta: Grasido, 2004.
- Yusuf, Tayar dan Syaiful Anwar. *Metodologi Pengejaran Agama dan Bahasa Arab*, cet. II. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1997.
- NN\_\_\_\_ diakses dari <http://ern.pendis.depag.go.id/cfm/index.cfm?fuseaction>